

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Guru PAI

Guru PAI adalah seorang pendidik yang profesional yang memberi tugas dan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik. Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memberi tugas memberikan pemahaman mengenai materi agama Islam kepada peserta didik agar memiliki cara pandang dan pemahaman terhadap agama secara tepat. Kompetensi yang dimiliki guru PAI yaitu kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi merujuk ada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi di dalam melaksanakan tugas-tugas Pendidikan.¹

Menurut Wahab Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah/Sekolah yang tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu serta menjadi suri tauladan yang baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya guru PAI adalah seorang pendidik yang tugasnya member pemahaman dan mengajarkan mengenai materi tentang agama Islam.

B. Peran guru PAI di sekolah

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi.² Ini artinya bahwa setiap guru bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya. Guru pada dasarnya memiliki peran yang sangat vital dalam proses pembelajaran, baik tidaknya kualitas pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh kualitas pendidikannya. Mereka juga akan mampu mengatasi kelemahan materi dan subyek didiknya dengan menciptakan suasana yang kondusif dan strategi mengajar yang efektif dan dinamis.

¹ Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Jakarta, 2013), 4

² Suwarno. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup 2009). 37

Dalam melaksanakan tugas pembelajaran, guru harus menguasai materi pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran, melakukan evaluasi pendidikan dan menindaklanjuti hasil evaluasinya. Dalam masyarakat masih beranggapan bahwa peranan guru itu hanya mendidik dan mengajar saja. Akan tetapi, masih banyak peranan-peranan guru seperti menjadi fasilitator, pembimbing, inspirator, motivator, organisator, dan lain sebagainya³

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya peran guru PAI di sekolah sangatlah penting, karena mempunyai tanggung jawab untuk membentuk dan membina akhlak peserta didik agar menjadimanusia yang berakhlak mulia.

C. Pengertian Strategi Guru PAI

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas.⁴

Dalam dunia Pendidikan guru PAI, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian diatas yaitu:

1. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya kekuatan Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.
2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang

³ Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Jakarta, 2013), 16

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 125.

dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam Implementasi suatu strategi.⁵

a. Strategi Keteladanan

Pembentukan sikap dapat dilakukan melalui keteladanan yaitu proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakter anak yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (imitasi). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau dilakukan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan ini disebut dengan modeling. Modeling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya. Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum. Anak kagum terhadap kepintaran orang lain, misalnya terhadap guru yang dianggapnya bisa melakukan segala sesuatu yang tidak bisa dilakukannya. Secara perlahan perasaan kagum akan mempengaruhi emosinya dan secara perlahan pula anak akan meniru perilaku yang dilakukan oleh idolanya itu. Dikarenakan anak lebih lama berada dalam keluarga, maka sudah seharusnya orangtua dapat memberikan contoh teladan yang baik dan menjadikan dirinya sebagai idola bagi anak-anaknya. Orangtua harus menempatkan dirinya pada peranan sebagai pemimpin keluarga, sebab dalam Islam setiap orang adalah pemimpin, seperti halnya laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan istri adalah pemimpin di rumah suaminya.⁶

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap anak, moral, spiritual dan sosial yang baik. Hal ini penting dilakukan, karena orangtua dan guru sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru melalui tingkahlakunya, sopan santunnya baik disadari atau tidak, bahkan hal itu secara langsung tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.⁷ Keteladanan dari orangtua dan guru adalah sesuatu yang dibutuhkan anak dalam

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 126.

⁶ Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtarul Hadits An-Nabawiyah*, (Tijaratul Kubro, 1994), 130.

⁷ Abdullah Nasih Ulwan, hlm.2.

mengembangkan kepribadiannya. Pentingnya keteladanan orangtua dan guru didasarkan kepada adanya kecenderungan anak untuk meniru dan mencontoh perbuatan dan tingkah laku orang dewasa. Selain peniruan menanamkan nilai-nilai dan pembentukan sikap harus dilatihkan berulang-ulang atau pembiasaan.

b. Strategi Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali terutama bagi anak-anak yang masih kecil, sebab anak-anak belum menyadari tentang baik dan buruk dalam agama dan nilai susila. Perhatian anak selalu berubah dari satu objek kepada objek lain sesuai pengalaman hidup dan bergaul yang mereka alami. Di saat dia memperhatikan hal yang baru kemudian dia melupakan pula hal yang lain, karena itu pembiasaan harus dilakukan pada anak, sehingga terbentuk kebiasaan yang baik pada dirinya. Hal itu bisa dilakukan dengan membiasakannya membantu orang lain, membiasakan mengucapkan basmalah, hamdalah, serta belajar dan bekerja dalam hidupnya secara disiplin.⁸

c. Strategi Memberikan Nasehat

Nasehat adalah perhatian hati terhadap yang dinasehati siapapun dia. Nasehat adalah satu cara dari al-mau'izhah al-hasanah yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. AlAsfahani memberikan pemahaman al-mau'izhah merupakan tindakan mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakkan hatinya. Apabila ditarik suatu pemahaman bahwa al-maizhah hasanah merupakan salah satu manhaj dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah SWT dengan cara memberikan nasehat. Secara terminologi nasehat adalah memerintah, melarang, atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Nasehat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk.⁹

De Vito dalam Suranto AW, membagi pendekatan humanistik dalam lima langkah positif yang wajib ditekankan, yaitu::

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 224.

⁹ M. Munir, *Metode Dakwaah Edisi Revisi*, Cetakan Ke-3 (Jakarta: Kencana, 2009), 242-243.

- 1) Keterbukaan (*openness*) ialah kebiasaan untuk menerima anjuran orang lain, dan bersedia menginfokan kabar penting pada orang lain. Ini tidak berarti harus lekas mengungkapkan resume mereka secara menyeluruh, tetapi bersedia untuk terbuka ketika orang lain menghendaki informasi yang ingin diketahui. Dengan makna lain, keterbukaan ialah bersedia dalam menyampaikan informasi yang bersifat privasi, selama ketersediaan info tersebut tidak melanggar prinsip kepatutan. Sikap keterbukaan biasa dijumpai dengan kredibilitas dalam menimpali segala implus komunikasi. Tidak berbohong, dan loyalitas terhadap info. Dalam berjalannya komunikasi interpersonal, keterbukaan merupakan tindakan positif. Sebab, dengan keterbukaan, komunikasi antarpribadi akan terlaksana secara rata, tanpa disadari, jalur ganda, serta semua pihak yang bersangkutan mampu menerimanya.
- 2) Empati ialah kebiasaan seseorang dalam menghayati bila dirinya berada di keadaan orang lain, mampu mengerti keadaan yang sedang melanda orang lain, dan mempedulikan permasalahan dari penglihatan orang lain. Orang yang solid mampu mengerti hasrat, semangat, perasaan, sikapnya, serta harapan dan keinginan orang lain untuk memperoleh masa depan yang layak. Empati berperan sebagai penyaring agar seseorang tidak dengan gampang dalam mengintimidasi orang lain sehingga tidak akan terbiasa untuk memahami substansi setiap kondisi berdasar pada pandangan pribadi, tetapi dari pandangan orang lain juga.
- 3) Rasa Positif
Sikap positif (*positiveness*) diekspresikan dengan tingkah laku dan perbuatan. Tidakan positif ini dapat diperlihatkan dengan cara menghormati, berbaik sangka, tidak mengintimidasi, mendahulukan, memberikan apresiasi dan sanjungan, dan kontrak kerja kepada orang lain.¹⁰

¹⁰ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 82

D. Pengertian Penanaman Akhlak

Menurut Hawi, dalam bukunya menjelaskan bahwa akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari "Khuluq" yang diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam pengertian sehari-hari "akhlak" umumnya disamakan artinya dengan arti kata budi pekerti atau kesusilaan atau sopan santun). Kata akhlak erat sekali hubungannya dengan kata khaliq yang berarti pencipta dan kata makhluk yang berarti diciptakan.¹¹

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi¹² mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba, berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah yang percaya dan menyerahkan diri kepadaNya dengan memeluk agama Islam.

Menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah *instinct (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak itu pembawaan dari manusia itu sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang cenderung pada kebenaran. Dengan seperti itu, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Akan tetapi akhlak dapat berubah jika adanya adaptasi di lingkungan serta akhlak bisa dibentuk melalui adanya proses pendidikan. Akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Pembentukan akhlak dalam pendidikan sangat penting untuk mengarahkan anak untuk mempunyai akhlak yang baik, yaitu bertujuan agar anak jujur di dalam tata bicara, mandiri dalam aktivitas sehari-hari sesuai dengan akhlakul karimah dan bertanggung jawab dalam mengurus dirinya sendiri. Secara konseptual proses pembentukan akhlak merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum yang baik harus terdapat proses pembinaan. Jadi, pembentukan akhlak adalah hasil dari pendidikan yang mengarahkan anak untuk

¹¹ Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Jakarta, 2013), 98

¹² Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada.2002), 5

mempunyai akhlak yang baik sebagai cerminan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Macam-macam akhlak

Secara garis besar akhlak itu terbagi dua macam, antara keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia. Akhlak tersebut adalah ¹³

1. Akhlak yang baik atau akhlak mahmudah

Akhlak mahmudah adalah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan “fadlilah” (kelebihan). Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat yang selalu identik dengan keimanan. Jadi, akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang tidak bertentangan dengan hukum syara’ dan akal pikiran yang sehat yang harus dianut dan dimiliki oleh setiap orang. Adapun yang tergolong akhlak mahmudah antara lain adalah setia (al-amanah), pemaaf (al-afwu), benar (ash-shiddiq) menepati janji (al-wafa) dan lain sebagainya.

2. Akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah

Akhlak mazmumah ialah tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (qobihah). Akhlak mazmumah dilahirkan oleh sifat-sifat yang identik dengan kemunafikan. Jadi, akhlak mazmumah adalah akhlak yang buruk dan tercela serta bertentangan dengan ajaran agama Islam. Akhlak mazmumah meliputi egoistis (ananiah), kikir (al-bukhlu), dusta (al-buhtan), adu domba (an-namimah), dengki (al-hasad), dendam (al-hiqdu) dan lain sebagainya. Menurut Asmaran AS ¹⁴ pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) atau disebut dengan akhlak al karimah (akhlak yang mulia). Termasuk akhlak al karimah antara lain adalah ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, takdir Allah SWT, melaksanakan amanah, berlaku sopan santun, berbakti kepada kedua orang tua dan bertawakal.

¹³ Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Jakarta, 2013), 101

¹⁴ AS, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: RajaGrafindo Persada.2008) 8

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak Madzmumah (akhlak tercela) disebut juga akhlak sayyi'ah (akhlak yang jelek). Perbuatan yang termasuk akhlak madzmumah antara lain adalah kufur, murtad, fasik, riya', takabur, mengadu domba dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan objeknya dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Akhlak kepada sang Khalik
- 2) Akhlak kepada makhluk yang terbagi menjadi, yaitu akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap keluarga dan akhlak kepada sesama.

Jadi, akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak Madzmumah (akhlak tercela).

F. Tujuan Penanaman Akhlak

Telah dikatakan di atas bahwa pembentukan akhlak adalah sama dengan pendidikan akhlak, jadi tujuannya pun sama. Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Maka inilah yang akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri yaitu daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai dalam Al-Qur'an.

Menurut Ali Abdul Mahmud,¹⁵ menyebutkan tujuan pembentukan akhlak setidaknya memiliki tujuh tujuan yaitu:

1. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah swt dan konsistensinya kepada manhaj Islam.

¹⁵ Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia.*(Jakarta: Gema Insani.2004)

2. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan. Menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela dan munkar.
3. Mempersiapkan insan beriman dan sholeh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah swt.
4. Mempersiapkan insan beriman dan sholeh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah swt, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan berjuang fii sabilillah demi tegaknya agama Islam.
5. Mempersiapkan insan beriman dan sholeh yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya Karen Allah swt.
6. Mempersiapkan insan beriman dan sholeh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari daerah, suku dan bahasa atau lisan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu.
7. Mempersiapkan insan beriman dan sholeh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Menurut Nur Hidayat ¹⁶Tujuan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat. Jika seseorang dapat menjaga kualitas muamalah ma'a Allah dan muamalah ma'a annas Insyaa'llah akan memperoleh ridha-Nya. Orang yang mendapat ridha akan memperoleh jaminan kebahagiaan hidup baik duniawi maupun ukhrawi. Jadi, tujuan pembentukan akhlak adalah sebagai petunjuk agar manusia dapat mencapai kebenaran dan menuntun manusia dapat mencapai kehidupan dunia dan akhirat dengan baik.

G. Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman akhlak ada tiga aliran yang amat populer, yaitu aliran

¹⁶ Hidayat, Nur. *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Penerbit Ombak.2013) 26

nativisme, aliran empirisme dan aliran konvergensi.¹⁷ Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya prang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampak begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan atau pembentukan dan pendidikan. Kemudian untuk aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan itu baik, maka baiklah anak itu. Aliran ini tampak begitu percaya kepadaperanan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Sedangkan aliran konvergensi berpendapat penanaman akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat seara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Aliran yang ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Menurut Hamzah yakub¹⁸ ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak pada prinsipnya, yakni, Pertama, faktor internal adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitufitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir. Unsure-unsur yang turut membentuk akhlak diantaranya naluri, kebiasaan, keturunan, keinginan atau kemauan keras dan hati nurani. Kedua, faktor eksternal adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia meliputi lingkungan, pengaruh keluarga, pengaruh sekolah dan pengaruh masyarakat.

Jadi, faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah faktor dari dalam yang datang dari diri sendiri yang merupakan bawaan manusia sejak lahir. Kemudian yang keua faktor dari luar yang menjadi pengaruh bagi perbuatan manusia seperti pengaruh dari keluarga, lingkungan dan masyarakat.

¹⁷ Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada.2002), 165

¹⁸ Yakub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.1993), 37

H. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

1. Faktor penghambat

Pembentukan karakter tidak terlepas dari faktor-faktor yang menghambat. Faktor tersebut mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berarti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dari dalam individu sendiri. Tanpa adanya dorongan yang dapat mengubah individu tersebut dari diri sendiri ke arah yang lebih baik, itupun akan sia-sia. Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter antara lain dari masyarakat, kebijakan pendidikan, kesepakatan, kurikulum terpadu, pengalaman pembelajaran evaluasi, bantuan orang tua. Adapun faktor internal dan eksternal yang tertera di atas akan berkembang secara baik jika semua pihak mendukung. Tetapi yang menjadi penghambat dalam penanaman pendidikan karakter dalam konteks masyarakat perlu di garis bawahi pengaruh media masa. Alat-alat komunikasi ini setiap hari mengenalkan nilai tertentu yang kadang berlainan dengan nilai yang ditanamkan di sekolah. Begitu besarnya pengaruh media sehingga seringkali membuat pengaruh sekolah tidak kuat bahkan kalah (Dharmma Kusuma, 2011). Upaya lembaga pendidikan dalam mendidik juga memerlukan dukungan dari institusi media masa seperti televisi, internet, tabloid, koran, dan majalah. Media televisi dapat menyajikan acara-acara tentang potret kehidupan dan perilaku sehari-hari baik dalam bentuk kisah nyata maupun dramatisasi sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Media televisi juga sebagai media massa yang paling populer dan digemari oleh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja. Media televisi tidak hanya mengajarkan tingkah laku, tetapi juga tindakan sebagai stimulus untuk membangkitkan tingkah laku yang di pelajari dari sumber-sumber lain. Media televisi sesungguhnya memiliki kelebihan dalam membantu tugas guru dan orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak secara berkesinambungan (Zubaedi, 2011). Jadi untuk membentuk karakter yang diharapkan, individu juga harus mempunyai kesadaran akan cepat mengubah dirinya sendiri dan apabila individu yang kurang memiliki kesadaran proses perubahannya akan lama.

2. Faktor pendukung

Jika ada faktor penghambat tentunya ada pula faktor pendukung atau faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pendidikan karakter. Untuk itu penulis akan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter

adalah sebagai berikut: Pertama, faktor insting (naluri). Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (dalam bahasa Arab disebut *gharizah*). Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku seperti naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibubapakan, naluri berjuang, dan naluri ber Tuhan. Kedua, faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah adat atau kebiasaan. Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti pakaian, makan, tidur, dan olahraga. Pada perkembangan selanjutnya suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu singkat, menghemat waktu dan perhatian.¹⁹Ketiga, secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orangtuanya. Anak kadang-kadang mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orangtuanya. Keempat, salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang berada. Jika penulis cermati dari penjelasan di atas tersebut, sebenarnya ada dua aspek yang menjadi faktor berhasilnya pendidikan karakter. Pertama, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan, hati nurani peserta didik akan mengalami perubahan dari semula bercorak egosentris menjadi alturis. Kedua, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif kedalam pribadi peserta didik. Seiring dengan itu, pendidikan budi pekerti juga mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai-nilai buruk. Berdasarkan pemaparan di atas tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk menguatkan dan mengembangkan serta mengoreksi nilai-nilai kehidupan yang sangat penting, selain itu untuk menjadikan kepribadian seseorang supaya menjadi lebih baik. Hasil yang diharapkan, ia akan mengalami proses perubahan nilai, transaksi nilai dan

¹⁹ Dharmma Kusuma, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.)

transinternalisasi (proses pengorganisasian dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan menjadi kepercayaan atau keimanan yang pribadi).

I. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi “Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Gondanglegi Malang”, oleh Sri Maryati, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015. Yaitu guru berperan dalam Strategi Penanaman nilai-nilai keagamaan dalam upaya pembinaan akhlakul karimah siswa di MAN Gondanglegi Dalam penerapan strategi penanaman nilai-nilai keagamaan di MAN Gondanglegi Malang tidak hanya dilakukan dikegiatan akademik saja tetapi juga kegiatan non-akademik. Adapun strategi yang digunakan diantaranya yaitu: Pembiasaan, Metode uswah (keteladanan), Strategi Koreksi dan Pengawasa dan Metode tsawab (Hukuman).²⁰

Dari skripsi terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang Strategi Guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Sedangkan perbedaannya dengan judul peneliti adalah skripsi yang diteliti oleh Linda Wahyu Candrawati adalah meneliti tentang Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik.

2. Skripsi ”Strategi Guru Pai Dalam Membentuk Akhlak Bagi Anak Tunagrahita Di slb-c ypslb Gemolong Sragen” oleh Ummu Sulaim, IAIN Surakarta tahun 2020. maka penelitian mengenai Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB-C YPSLB Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2019/2020 disimpulkan sebagaimana lazimnya penyandang tunagrahita, anak tunagrahita di SLB-C YPSLB Gemolong Sragen mempunyai ketidaksempurnaan fisik dan kelainan mental. Namun sebagian dari mereka justru seperti anak normal lainnya yang mempunyai akhlak baik. Ada dua cara untuk membentuk akhlak bagi anak tunagrahita, komponen tersebut meliputi pembentukan akhlak dilakukan pada pembelajaran di dalam kelas dan dilakukan di luar pembelajaran.²¹

²⁰ Sri Maryati, Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Gondanglegi Malang”, oleh Sri Maryati, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015”(Skripsi UIN Malang)

²¹ Ummu Sulaim, Strategi Guru Pai Dalam Membentuk Akhlak Bagi Anak Tunagrahita Di slb-c ypslb Gemolong Sragen”, IAIN Surakarta tahun 2020.(Skripsi Sragen, IAIN Surakarta)

Dari skripsi terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang Strategi Guru dalam membentuk Akhlak. Sedangkan perbedaannya dengan judul peneliti adalah skripsi yang diteliti oleh Linda Wahyu Candrawati adalah meneliti tentang Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik.

3. Tesis “strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di smp negeri kecamatan gedong tataan pesawaran” oleh Samsul Al-Hadi UIN Raden Intan Lampung tahun 2021.

Bahwa kondisi warga sekolah di SMP Negeri Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran cukup beragam, strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di Kecamatan Gedongtataan kabupaten Pesawaran pada SMPN 1 Pesawaran dan SMPN 26 Pesawaran menggunakan dua strategi yaitu pertama strategi inkuiri yaitu strategi yang cenderung melibatkan peserta didik saling berinteraksi aktif, kreatif hal ini memunculkan keterbukaan dalam berfikir (nilai keterbukaan), nilai rendah hati, dan nilai kebebasan. Kedua, strategi pembelajaran kontekstual dimana peserta didik tidak hanya memahami materi tetapi dengan kesadaran dirinya dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini memunculkan sikap saling menghargai (toleransi), menyebarkan nilai perdamaian dan kemanusiaan. Untuk faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi ini antara ²²lain faktor internal fisiologis dan psikologis dan faktor eksternal keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dari skripsi terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang Strategi Guru PAI .Sedangkan perbedaannya dengan judul peneliti adalah skripsi yang diteliti oleh Linda Wahyu Candrawati adalah meneliti tentang Strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik.

²²Samsul Al-Hadi, strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di smp negeri kecamatan gedong tataan pesawaran” oleh UIN Raden Intan Lampung tahun 2021.(Skripsi gedong, UIN Raden Intan Lampung)

J. Kerangka Pikir

